



PENANAMAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Immanuel sairo Awang¹, Gabriel Serani², Zuhdan Kun Prasetyo³, Muhammad Nur Wangid⁴

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

^{3,4}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: iman.saiaw@gmail.com¹, ebietatw@gmail.com², zuhdan@uny.ac.id³, m_nurwangid@uny.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima :27 Januari 2021

Revisi :13 Maret 2021

Diterima :08 April 2021

Kata Kunci:

Perangkat pembelajaran, kearifan lokal, karakter kebangsaan

Keywords:

Learning kits, local wisdom, nationality character

Korespondensi:

Immanuel Sairo Awang

Pendidikan Guru Sekolah dasar,
STKIP Persada Khatulistiwa
Sintang

Email:

iman.saiaw@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ketiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi juga meliputi pengembangan karakter yang dapat diintegrasikan melalui kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development (R&D)* model 4D yakni *define, design, develop, dan disseminate*. Subjek uji coba penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 12 Ensaid Panjang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar validasi produk, lembar observasi, dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lembar penilaian, valid berkategori "baik" dan dinyatakan layak untuk diterapkan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter kebangsaan kejujuran, persatuan, dan gotong-royong masing-masing sebesar 0,08, 0,16 dan 0,07. Hasil tes juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Dayak Desa mampu mengembangkan hasil belajar peserta didik yakni sebesar 74,38. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menanamkan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar.

ABSTRACT

Nowadays students are not only required to master the three domains of learning outcomes, namely cognitive, affective, and psychomotor, but also include character development that can be integrated through local wisdom. This study aims to produce learning kits based on local wisdom in elementary schools. This research conducted with *Research and Development (R&D)* within 4D stages model i.e *define, design, develop, and disseminate*. The subjects of the research trial were grade III students of SD Negeri 12 Ensaid Panjang. Data collection instruments in this study were product validation sheets, observation sheets, and learning achievement test sheets. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that the learning kit consisting of syllabus, lesson plan, student worksheet, and assessment sheet, was valid in the category of "good" and declared feasible to be applied. The results show that the learning kits based on local wisdom can improve the national character of honesty, unity, and mutual assistance respectively by 0.08, 0.16, and 0.07. The test results also showed that the local wisdom-based learning tools of the Dayak Desa tribe were able to develop student learning outcomes, with score 74.38. Thus, learning kits based on local wisdom can instill the national character of elementary school students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan baik secara individu, maupun dalam berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan mengelola pendidikannya. Oleh sebab itu, dunia pendidikan harus dikelola semaksimal mungkin agar siap menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk memanusiakan manusia muda agar menjadi lebih manusiawi. Pendidikan juga harus membudayakan ilmu pengetahuan agar dapat membantu mencerdaskan kehidupan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Sehingga, semakin tinggi pendidikan yang dikuasai seseorang maka semakin berbudaya dan berkarakter serta semakin berkualitas hidup manusia tersebut.

Sekolah Dasar (SD) sebagai satuan pendidikan yang memiliki peran dalam proses membangun karakter anak perlu dibenahi dan ditingkatkan mutunya agar generasi ini tidak rusak. Rusaknya generasi bangsa diindikasikan seperti memudarnya sopan santun siswa, sifat tidak jujur, serta akhlak mulia yang sulit ditemui pada diri anak (Isnaini, 2013). Peningkatan mutu sekolah menjadi penting karena Sekolah Dasar merupakan jenjang awal anak dalam menempuh pendidikan formal menuju jenjang berikutnya. Johnson (Awang, 2012) menuliskan bahwa, "*Character education in schools is where most children will probably develop their character.*" Hal ini

menunjukkan bahwa, pembentukan karakter harus dimulai pada usia-usia awal sekolah.

Proses pembelajaran yang menuntun peserta didik menguasai berbagai keahlian dan ketrampilan mutlak harus dilakukan dewasa ini. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan juga harus mengutamakan proses. Siswa selaku penerima proses pembelajaran, akan mendapatkan suatu pengalaman belajar yang tidak hanya fokus pada pembentukan pengetahuan semata, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk mengasah aspek kepribadian serta keterampilan.

Aspek kepribadian siswa memainkan peranan yang penting dalam menjalani proses kehidupan. Siswa yang berkepribadian baik (berakhlak mulia), cenderung akan menunjukkan sikap dan karakter sebagai manusia yang unggul. Dengan demikian, manusia yang berkarakter akan selalu siap untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Manusia yang berkarakter tersebut, dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan konsep pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, pendidikan karakter tidak sebatas pada upaya mentransfer pengetahuan tentang nilai (moral knowing) tetapi juga membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulida & Wangid (2017: 171) yang menyatakan, "Pendidikan karakter tidak hanya



berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan...”

Pendidikan karakter sangat penting ditumbuhkembangkan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar harus menjadi tonggak awal dalam pembentukan karakter siswa. Pada usia sekolah dasar, anak mengalami proses perkembangan cara pandang dalam penilaian moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sroufe *et al* (1996) tentang *moral realism* mengungkapkan bahwa anak usia dibawah 10 tahun menganggap aturan sebagai sesuatu yang baku atau absolut, yang tidak bisa berubah. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak dini terutama karakter dalam hidup berbangsa dan bernegara sangat penting untuk dilakukan.

Penanaman karakter kebangsaan di sekolah menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan kehidupan itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan Setyorini & Izzaty (2016: 121) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan sebuah alat untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter.” Dengan demikian, usaha untuk menanamkan karakter kebangsaan perlu dilakukan pada semua lini kehidupan termasuk dalam proses pendidikan.

Karakter kebangsaan merupakan kebiasaan-kebiasaan baik yang melekat pada diri seseorang dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga

negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Pernyataan ini ingin menjelaskan bahwa dengan mengembangkan karakter kebangsaan, maka siswa di sekolah dapat mempertahankan karakter luhur bangsa sebagai cerminan identitas bangsa Indonesia.

Identitas bangsa Indonesia merupakan hal yang harus dipertahankan. Identitas ini yang menjadi ciri atau karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia muncul dari nilai-nilai adat dan tradisi nenek moyang yang telah lama berkembang. Sehingga, karakter bangsa Indonesia ini muncul dan berkembang berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut Abubakar (Eriyanti, 2012: 289) yakni, “Kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Pernyataan Abubakar tersebut sejalan dengan tulisan Naritoom (Wagiran, 2012: 330) yakni, “*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture.*” Pernyataan Naritoom tersebut menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang terintegrasi antara

pemahaman mengenai alam dan budaya. Dengan demikian, sejalan dengan pernyataan Sajidan (Dwianto, A., dkk, 2017: 25) “*Students could not separate from value developing in the society, with many ethnic background and culture*”.

Salah satu suku yang mendiami wilayah kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, adalah suku dayak desa. Menurut data statistik pada tahun 1998, orang Desa berjumlah sekitar 41.376 jiwa atau sekitar 9,73% dari keseluruhan penduduk Kabupaten Sintang (Alloy, *et al*, 2008). Salah satu kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat adat suku dayak Desa adalah *rumah panjae*.

Rumah Panjae atau *Huma Betang* merupakan salah satu kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dayak yang tinggal dalam *huma betang* (rumah betang). *Huma Betang* adalah rumah kediaman yang dihuni oleh banyak keluarga semuanya tergolong satu kerabat, hal ini ingin memperlihatkan bahwa komunitas Betang diikat oleh sistem kekerabatan yang didasarkan atas hubungan darah (Gunawan, 2017: 70). Lebih lanjut menurut Gunawan, (2017: 71), “Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam *huma betang* ada rasa kebersamaan, kesetiakawanan, kegotong-royongan, kejujuran serta pemerataan, kesejahteraan bersama yang menjadi tujuan.” Dengan demikian, kearifan lokal *rumah panjae* yang mengandung nilai karakter kebangsaan yakni persatuan, gotong royong (kerjasama), dan kejujuran, dapat menjadi pengembangan nilai karakter

kebangsaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada anak sejak usia dini (Seran, 2020).

Pengembangan karakter peserta didik berdasarkan kearifan lokal *Rumah Panjae*, dapat diintegrasikan melalui sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sajidan (Dwianto, A., dkk, 2017: 25) yang menyatakan “*Students could not separate from value developing in the society, with many ethnic background and culture*”. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan serta mengelola suatu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat mengakomodasi pengembangan karakter tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta lembar penilaian. Perangkat pembelajaran secara khusus dikembangkan untuk kelas III tema 1 pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup subtema 2 yakni pertumbuhan dan perkembangan manusia. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang layak dan mampu mengembangkan karakter kebangsaan peserta didik sekolah dasar.



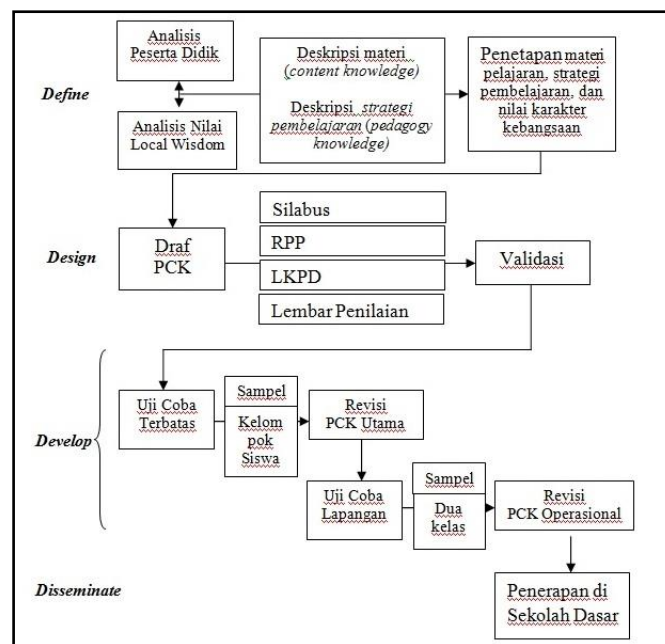
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode *research and development*. Penelitian R&D menggunakan model Borg & Gall yang dimodifikasi Thiagarajan dengan model 4D yakni *define, design, develop, dan disseminate* (Thiagarajan, *et al*, 1974: 5) seperti terlihat pada Gambar 1.

Pada tahap *define* dilakukan studi pendahuluan yang terdiri dari analisis karakteristik peserta didik, analisis kearifan lokal, dan analisis materi pelajaran. Selanjutnya tahap *design*, dilakukan validasi atas perangkat pembelajaran yang terdiri dari

Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lembar penilaian.

Pada tahap *develop*, perangkat yang telah divalidasi, diujicobakan pada ujicoba terbatas yakni sebanyak 10 orang siswa, dan pada ujicoba skala luas yakni seluruh siswa kelas III SD Negeri Ensaid Panjang yang berjumlah 14 siswa. Setelah dinyatakan berjalan dengan efektif dilakukan diseminasi (tahap *disseminate*) pada empat (4) sekolah yang tersebar di Kecamatan Kelayan Permai dan Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang.



Gambar 1. Alur penelitian R & D

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 12 Ensaid Panjang, Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelayan Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Alasan dipilihnya sekolah tersebut adalah mayoritas siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut bersuku Dayak Desa. Sekolah tersebut juga berdekatan

dengan lokasi wisata budaya yakni *Rumah Panjae* Ensaid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung dan teknik pengukuran dengan instrumen penelitian yakni lembar penilaian ahli, lembar penilaian karakter kebangsaan, dan lembar tes hasil

belajar. Lembar penilaian ahli digunakan untuk menilai perangkat pembelajaran yakni silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Lembar Penilaian. Lembar penilaian karakter kebangsaan digunakan untuk mengobservasi perilaku jujur, persatuan, dan gotong-royong pada siswa, sedangkan lembar tes, untuk mengukur kemampuan menyerap materi pelajaran siswa.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis statistik deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik peserta didik, analisis kearifan lokal dan analisis materi pelajaran. Sedangkan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil penilaian dari validator ahli terhadap perangkat pembelajaran yang telah dirancang. Data hasil penilaian, hasil penilaian karakter kebangsaan serta hasil tes kemudian dianalisis dan diberi kriteria kelayakan. Untuk mendapatkan kriteria kelayakan tersebut, data skor dikonversikan kedalam Tabel. 1.

Tabel 1. Konversi Data Skor menjadi Skala Lima

Interval	Kategori
$X > \bar{x}_i + 1,5 SB_i$	Sangat baik
$\bar{x}_i + 0,5 SB_i < X \leq \bar{x}_i + 1,5 SB_i$	Baik
$\bar{x}_i - 0,5 SB_i < X \leq \bar{x}_i + 0,5 SB_i$	Cukup baik
$\bar{x}_i - 1,5 SB_i < X \leq \bar{x}_i - 0,5 SB_i$	Kurang baik
$X \leq \bar{x}_i - 1,5 SB_i$	Tidak baik

Keterangan:

\bar{x}_i = rerata skor ideal = $1/2$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SB_i = simpangan baku ideal = $1/6$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

X = total skor aktual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup tahapan pendefinisian (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Pada tahap pendefinisian, telah dilakukan pendefinisian terhadap peserta didik sekolah dasar, analisis tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran, serta pendefinisian tentang kearifan lokal suku Dayak Desa.

Hasil analisis terhadap keadaan peserta didik sekolah dasar di kabupaten Sintang, rata-rata berada pada rentang usia 6 sampai 12 tahun. Kemampuan peserta didik juga tidak berbeda dengan peserta didik sekolah dasar pada umumnya. Pada usia sekolah dasar, peserta didik sudah mampu untuk berpikir secara logika, sifat-sifat konservasi, seriasi, klasifikasi, dan kemampuan spasial. Selain itu, peserta didik pada tahap operasi konkret sudah mampu berpikir secara reversibilitas. Dengan demikian, secara umum, keadaan peserta didik di sekolah dasar, sudah mampu menerima stimulus dan merespon dengan baik.

Berpikir secara logika, berarti anak sudah mampu berpikir dengan prinsip sebab akibat. Berpikir logis juga berarti mampu berpikir dengan melibatkan aspek sosial dan emosional yang berkaitan dengan keberterimaan melalui akal budi. Dengan demikian, peserta didik usia sekolah dasar siap secara mental menerima materi atau pengetahuan yang diberikan.

Anak yang menguasai sifat-sifat konservasi ditandai dengan mampu berpikir secara *desentrasi*. Dimana anak tersebut



mampu berpikir secara terpisah, tidak berpusat pada satu aspek saja, dan mampu mengaitkan dengan bagian lainnya. Anak yang mampu berpikir konservatif sekaligus juga mampu berpikir melalui serangkaian langkah dan selanjutnya membalik arah, kembali ke titik awal. Kemampuan ini disebut sebagai anak yang mampu berpikir *reversibilitas*. Anak yang berada pada tahap operasi konkret rata-rata sudah mampu melakukan seriasi. Seriasi yang dimaksud adalah Kemampuan untuk mengurutkan butir-butir sepanjang dimensi kuantitatif, misalnya panjang atau berat. Anak juga mampu berpikir secara sistematis. Kemampuan anak yang berada pada usia sekolah dasar, juga memiliki kemampuan spasial, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan tata letak. Sebagai contoh, anak pada tahap ini sudah mampu menggambar peta atau denah lokasi rumah dan sekolah.

Selain kemampuan berpikir (mental) peserta didik usia sekolah dasar juga harus diberikan pengetahuan dan penalaran tentang moral (akhlak). Anak yang berada pada usia sekolah dasar berada pada tahap penalaran prakonvensional. Anak yang berada pada tahap penalaran ini, mempunyai pemahaman bahwa ketika peraturan dilanggar, maka hukuman akan langsung mengiringi pelanggaran tersebut. Moralitas ini oleh Piaget disebut moralitas heteronom. Oleh karena itu, pada usia ini menjadi kesempatan yang strategis untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai baik yang pada akhirnya akan menjadi sikap dan perilaku karakter dalam kesehariannya. Oleh karena itu,

adalah kesempatan yang tepat yang harus digunakan untuk menanamkan serta mengembangkan sikap positif pada usia SD yang bermuara kepada karakter yang baik pula.

Kemudian berdasarkan hasil analisis tentang kearifan local masyarakat suku dayak desa ditemukan bahwa, suku Dayak Desa memiliki berbagai Kearifan lokal yaitu, *Rumah Panjae*, *Buma* dan *Keramai*. *Rumah Panjae* merupakan rumah kediaman yang dihuni oleh banyak keluarga semuanya masih satu kekerabatan. Sedangkan, *Buma* merupakan aktivitas pengerjaan ladang berpindah untuk budidaya padi dan tanaman pangan lainnya. *Keramai* atau gawai adalah perayaan syukur atas hasil panen padi yang dilakukan setelah semua orang dalam satu kampung Suku Desa telah menyelesaikan proses pemanenan. Penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam pada salah satu bentuk kearifan lokal suku dayak desa yakni *Rumah Panjae*. Hal ini dikarenakan, keseluruhan pusat kehidupan suku dayak desa, berada pada rumah tinggal mereka yang disebut *Rumah Panjae*. Dimana terdapat pengembangan nilai sosial seperti kebersamaan, kesetiakawanan, kegotongroyongan, dan kejujuran.

Selanjutnya hasil analisis pendahuluan mengenai materi pelajaran yang dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran adalah materi yang bermuatan nilai terutama, nilai kejujuran, persatuan, dan gotong-royong. Materi yang relevan dengan pengembangan karakter kebangsaan serta dapat diikuti dengan



baik oleh siswa sekolah dasar pada level rendah yaitu materi pada pada kelas III tema 1 pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup subtema 2 yakni pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kesimpulan ini diperoleh karena pada subtema 2 selain mempelajari tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia juga memuat kompetensi dari lima mata pelajaran yakni pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, matematika, dan mata pelajaran seni budaya dan prakarya.

Pada tahap perancangan (*design*), telah dirancang komponen-komponen perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter kebangsaan peserta

didik sekolah dasar. Komponen tersebut meliputi, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik, dan lembar penilaian formatif.

Tahap Pengembangan (*develop*) merupakan tahapan pengembangan produk perangkat pembelajaran menuju kepada kriteria layak untuk digunakan. Tahapan ini dilakukan dalam dua langkah yakni validasi serta ujicoba lapangan skala kecil maupun skala luas. Pada langkah pertama yakni validasi perangkat, dilakukan evaluasi produk oleh dua orang ahli, yakni ahli materi dan ahli pembelajaran karakter. Hasil rekapitulasi validasi perangkat pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli

Komponen Perangkat Pembelajaran	Total Skor Aktual (X)		Rerata Skor (\bar{X})	Kategori Kevalidan
	Ahli Materi	Ahli Pembelajaran		
Silabus	46	44	45	Sangat baik
RPP	53	53	53	Sangat baik
LKPD	50	47	48,5	Sangat baik
Lembar Penilaian	Valid			Baik

Setelah dilaksanakan validasi, perangkat pembelajaran tersebut dilakukan pengujian lapangan. Pengujian tersebut dilakukan dua tahap yaitu ujicoba uji coba tahap I yakni ujicoba terbatas dan ujicoba tahap II yakni ujicoba lapangan skala luas. Pada saat ujicoba dilakukan penerapan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter kebangsaan yaitu jujur, persatuan, dan gotong royong serta pengumpulan data pengembangan karakter dan penilaian formatif.

Penerapan pembelajaran pada ujicoba tahap I dilakukan sebanyak delapan kali pembelajaran. Dari delapan kali pembelajaran tersebut diperoleh data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan ketika diminta untuk mengisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kesulitan ini diakibatkan siswa masih belum lancar membaca dan menulis. Selain itu diperoleh data penanaman karakter jujur, persatuan, dan gotong royong. Data rekapitulasi hasil penanaman karakter dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3. Hasil Penilaian Penanaman Karakter Kebangsaan

No.	Karakter Kebangsaan	Rerata skor
1.	Kejujuran	0,78
2.	Persatuan	0,61
3.	Gotong-royong	0,70

Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan pelaksanaan perangkat pembelajaran pada ujicoba tahap I, maka pada pelaksanaan ujicoba tahap II dilakukan sejumlah perbaikan yakni memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum lancar membaca dan menulis, selalu memberikan contoh, lebih banyak mengilustrasikan konsep melalui kejadian sehari-hari, serta membimbing latihan siswa. Ujicoba tahap II dilakukan sebanyak 21 kali pembelajaran. Pada ujicoba tahap II ini, dilakukan tiga jenis pengambilan data yaitu data pengamatan proses pembelajaran, data penanaman karakter kebangsaan, serta data hasil penilaian formatif. Rekapitulasi dari ketiga jenis data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Ujicoba Lapangan

No.	Karakter Kebangsaan	Rerata skor
1.	Karakter Kebangsaan	-
	Kejujuran	0,86
	Persatuan	0,77
	Gotong-royong	0,77
2.	Penilaian formatif	74,38

Berdasarkan hasil penilaian ujicoba lapangan seperti terlihat pada tabel 4, apabila dibandingkan dengan hasil penilaian pada ujicoba terbatas pada tabel 3, maka diperoleh peningkatan rerata skor karakter kebangsaan seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Rerata Skor Pengembangan Karakter Kebangsaan

No.	Karakter Kebangsaan	Peningkatan skor
-----	---------------------	------------------

1	Kejujuran	0,08
2	Persatuan	0,16
3	Gotong-royong	0,07

Pembahasan

Pengembangan karakter kebangsaan telah menjadi program nasional. Hal ini disebabkan telah merosotnya kepribadian sebagai identitas bangsa dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini. Program pengembangan karakter telah dicanangkan secara nasional melalui rencana pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019. Oleh karena itu, melalui segala lini pembangunan digerakkan untuk mengembangkan karakter bangsa bagi seluruh masyarakat.

Dunia pendidikan menjadi lini pembangunan yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter kebangsaan. Seperti disampaikan Berkowitz & Hope (Suhartini, dkk. 2019) yang menyatakan bahwa, “*Character education is a strategic choice in the effort to shape student character in several countries.*” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dapat mengubah karakter masyarakat dan juga suatu bangsa.

Strategisnya dunia pendidikan, karena berhubungan langsung dengan usaha menanamkan karakter kebangsaan bagi peserta didik. Dalam usaha untuk menanamkan karakter tersebut, proses pembelajaran menjadi bagian sentral dalam mentransferkan pengetahuan, nilai, serta ketrampilan bagi peserta didiknya. Sehingga sangat diperlukan perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran yang mampu



mengembangkan karakter kebangsaan bagi peserta didik.

Perangkat pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter kebangsaan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Hal ini diperlukan agar siswa yang menerima proses pembelajaran dapat memahami serta mampu mempraktekkan situasi pembelajaran dengan baik. Sehingga pembelajaran yang didasarkan atas keadaan, nilai, dan situasi lokal sangat dibutuhkan agar tingkat keberhasilan pengembangan karakter menjadi lebih baik. Pengembangan proses pembelajaran berdasarkan nilai dan situasi lokal ini dinamakan kearifan lokal. Hal ini senada dengan pernyataan Sulastri (2019: 110) yang menyatakan, "Diharapkan kedepannya, bahan ajar yang digunakan memerhatikan aspek kearifan lokal." Dengan demikian penelitian untuk mengembangkan karakter kebangsaan berdasarkan kearifan lokal sangat diperlukan, sebagai referensi pengembangan karakter kebangsaan dalam bidang pendidikan.

Pada penelitian ini, telah dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter kebangsaan di sekolah dasar. Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud yaitu silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lembar penilaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asmani (2011: 58) menyatakan bahwa, "Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam

tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian." Dengan demikian program pengembangan karakter kebangsaan sangatlah tepat bila disesuaikan dengan kearifan lokal setempat.

Sementara kearifan lokal yang diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran ini adalah nilai kearifan lokal suku Dayak Desa yang mendiami sebagian wilayah di kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat yakni *Rumah Panjae*. Rumah panjae sangat mencerminkan nilai kehidupan keseharian masyarakat suku dayak desa. Nilai tersebut seperti kebersamaan, kesetiakawanan, kegotong-royongan, kejujuran serta pemerataan, kesejahteraan bersama (Gunawan, 2017:71). Nilai kearifan lokal *rumah panjae* yang juga sejalan dengan nilai karakter kebangsaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kejujuran, persatuan, dan gotong-royong.

Pengembangan perangkat pembelajaran diawali dengan tahap definisi. Pada tahap ini didefinisikan atau dianalisis beberapa aspek yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran yakni analisis peserta didik usia sekolah dasar, analisis materi pelajaran, serta analisis nilai kearifan lokal suku Dayak Desa. Berdasarkan hasil analisis dari ketiga aspek tersebut, disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang harus memuat materi pelajaran yang berhubungan langsung dengan diri pribadi peserta didik usia sekolah dasar, serta diintegrasikan nilai kejujuran, persatuan, dan



gotong-royong pada setiap proses pembelajaran.

Setelah dianalisis, tahap selanjutnya adalah perancangan (*design*). Pada tahap ini dilakukan perancangan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, LKPD, dan lembar penilaian. Setelah dilakukan perancangan perangkat pembelajaran didapati sebuah format silabus, 21 pembelajaran yang termuat dalam enam buah format RPP, 14 buah format LKPD, dan sebuah format lembar penilaian.

Setelah tahap perancangan selesai, langkah selanjutnya adalah tahap pengembangan (*develop*). Pada tahap ini dilakukan validasi produk oleh dua orang ahli yakni ahli pembelajaran, ahli pendidikan karakter, yang selanjutnya dilakukan ujicoba produk. Ujicoba produk dilakukan sebanyak dua kali, yakni ujicoba skala terbatas dan ujicoba skala luas. Pada ujicoba skala terbatas dilakukan ujicoba untuk delapan kali pembelajaran, sedangkan ujicoba skala luas dilakukan sebanyak 21 kali pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi dan validasi oleh ahli pembelajaran dan ahli pendidikan karakter, diperoleh beberapa catatan yakni perancangan untuk proses pembelajaran hendaknya digunakan secara berimbang antara lagu nasional sebagai identitas bangsa dengan lagu daerah dengan harapan siswa juga mengenal lagu daerahnya. Pada perancangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), terdapat saran dari ahli pendidikan karakter yaitu dimunculkan makanan yang berasal dari daerah setempat, sehingga mereka juga

mengenali makanan khas suku dayak Desa tersebut, sementara saran dari ahli pembelajaran yaitu diperlukan contoh pengisian LKPD agar siswa dapat mengisi sesuai dengan perintah. Berdasarkan saran tersebut, dilakukan revisi sebelum dilakukan ujicoba.

Setelah direvisi berdasarkan saran dari ahli pembelajaran dan ahli pendidikan karakter, selanjutnya dilakukan ujicoba produk. Ujicoba skala terbatas dilakukan hanya pada delapan kali pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai penerapan perangkat pembelajaran yang telah dirancang. Hasil ujicoba pada tahap pertama memperlihatkan bahwa siswa dapat mengikuti dengan baik semua proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dirancang pada RPP melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian implementasi nilai dan sikap yang diintegrasikan pada setiap pembelajaran terlihat dengan jelas (Sururuddin, 2017: 309).

Karakter kejujuran siswa tampak dari setiap aktivitas verbal dan nonverbal. Pada aktivitas verbal, siswa selalu menunjukkan sikap spontanitas dalam menjawab pertanyaan dari guru. Sikap spontanitas membuat jawaban siswa murni keluar dari dalam hati dan pikiran, tanpa diproses di struktur kognitif. Spontanitas akan melahirkan pribadi yang jujur, yang mengatakan apa yang dilihat dan dirasakannya. Pada aktivitas nonverbal, nilai kejujuran tampak dari tulisan siswa saat mengerjakan tugas dalam LKPD. Pilihan kata yang digunakan oleh siswa dalam menulis

jawaban atas perintah yang terdapat dalam LKPD tersebut menunjukkan sikap kejujuran yang datang dari pikiran dan perasaan.

Karakter persatuan dan gotong-royong sangat tampak dalam perilaku mereka yang tidak menolak bergabung dengan teman lainnya dalam pembelajaran berkelompok. Proses pembelajaran dirancang dengan situasi pembelajaran berkelompok agar tercipta sikap persatuan di antara siswa serta sikap kegotong-royongan dalam mengerjakan tugas. Ketuntasan dalam mengerjakan LKPD juga menjadi indikator keberhasilan siswa mempraktekkan nilai persatuan dan gotong-royong.

Apabila dicermati kembali hasil pengamatan terhadap penanaman karakter kebangsaan belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Hal ini dapat terlihat dari Tabel 3 yang memperlihatkan bahwa, skor yang diperoleh belum maksimal. Tidak maksimalnya pewujudan sikap dan perilaku karakter tersebut, karena proses pembiasaan hanya terjadi di kelas saat proses pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga proses yang panjang agar siswa mampu menunjukkan sikap dan perilaku berkarakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Naim (2012: 18) yang menyatakan bahwa, "Dibutuhkan proses panjang dan berkelanjutan agar karakter dapat menjadi bagian integral dalam diri."

Pendidikan karakter juga harus dilakukan dengan perbuatan pengulangan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Giddens (Saptono, 2011: 58) yang menyatakan bahwa, "Kebiasaan itu

menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan orang untuk bertindak; melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak". Lebih lanjut, Purnamasari & Wangid (2016: 178) menuliskan, "Karakter peserta didik akan semakin terbentuk dengan semakin seringnya peserta didik melakukan aktivitas pada berbasis karakter karena karakter merupakan sifat disposisi seseorang yang relatif stabil." Dengan demikian, proses pembelajaran yang mengembangkan karakter harus dilakukan secara kontinu agar siswa menjadi terbiasa dan terpatrit atau terkarakterisasi dalam dirinya.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Rukiyati & Purwastuti (2016) yang berjudul "*Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan dengan mengintegrasikan kearifan lokal yakni pendidikan batik, seni karawitan, pengolahan pangan lokal, permainan tradisional, dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan mengikutsertakan nilai-nilai budaya mampu mengembangkan karakter terutama karakter kebangsaan siswa.

Penelitian Utami & Mustadi (2017) yang berjudul "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*", juga memperlihatkan hal yang sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, produk

yang dikembangkan memiliki keefektifan dalam peningkatan karakter, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Hal ini ditinjau dari hasil pengamatan terhadap karakter dan motivasi serta hasil tes prestasi belajar pada tiap tahap uji coba produk. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, perangkat pembelajaran tematik mampu meningkatkan karakter, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka perangkat pembelajaran yang telah dirancang, mampu membuat siswa mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal layak untuk diterapkan untuk mengembangkan karakter kebangsaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data, maka dapat disimpulkan hasil penelitian yakni (1) perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan lembar penilaian berbasis kearifan lokal suku dayak desa dinyatakan valid dan layak diterapkan pada proses pembelajaran berdasarkan penilaian ahli; (2) menurut hasil ujicoba, perangkat pembelajaran mampu meningkatkan perilaku karakter kebangsaan yakni kejujuran, persatuan, dan gotong royong pada peserta didik sekolah dasar masing-masing sebesar 0,08; 0,16; dan 0,07; (3) perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Dayak Desa mampu

mengembangkan hasil belajar peserta didik, dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,38.

Adapun saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya yaitu nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dapat dikembangkan dari suku dan budaya yang mewakili keadaan siswa sehingga aspek kontekstualitas dalam pembelajaran semakin nyata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Tim Peneliti Mitra (TPM) Penelitian Kerjasama Perguruan Tinggi (PKPT) dari Universitas Negeri Yogyakarta, serta Ketua STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal Pendidikan Karakter yang berkenan melakukan penyuntingan sampai diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, S., Albertus, Istiyani, C.P. 2008. *Mozaik Dayak, Keberagaman Subsuku Dan Bahasa Dayak, Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Asmani, J.M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pati: Diva Press.
- Awang, I.S. 2012. *Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) Mata*



- Pelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar.* S2 Thesis, UNY.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dwianto, A., Wilujeng, I., Prasetyo, Z.K., & Suryadarma, I.G.P. 2017. The Development Of Science Domain Based Learning Tool Which Is Integrated With Local Wisdom To Improve Science Process Skill And Scientific Attitude. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.* 6(1) 23-31.
- Eriyani, F. 2012. Perspektif Sosiologis Tentang Sekolah Berstandar Internasional Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Demokrasi.* 11(1) 284-292.
- Gunawan, I.G.D., 2017. Penanaman Nilai-Nilai Belum Bahadat Dan Huma Betang Dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2.* 62-72.
- Isnaini, M., 2013. Internalisasi Nilai- nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al Ta'lim.* 20(6); 445-450.
- Maulida & Wangid, M.N. 2017. Pengaruh SSP Tematik Integratif Terhadap Peningkatan Karakter Kedisiplinan Siswa Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter.* 7(2) 170-183.
- Naim, N. 2012. *Character building: optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnamasari, V., & Wangid, M.N. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Untuk Membangun Karakter Kepedulian Dan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Karakter.* 6(2) 167-180.
- Rukiyati & Purwastuti, L.A. 2016. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter.* 6(1) 130-142.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi pendidikan karakter: wawasan, strategi dan langkah praktis.* Jakarta: Erlangga.
- Seran, E.Y., Mardawani. 2020. Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelayan Permai). *Jurnal PEKAN,* 5(1), 28-41.
- Setyorini D., & Izzaty, R.E. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Bersahabat Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia,* 4(2), 120-133.
- Sroufe, L.A., Cooper, R.G., DeHart, G.B., & Marshall, M.E. (1996). *Child Development Its Nature and Course, (3rd ed.).* New York: McGRAW-HILL, INC.
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., & Gunawan, W. 2019. Social Construction Of Student Behavior Through Character Education Based On Local Wisdom. *Jurnal of social studies education research,* 10(3), 276-291.
- Sulastri, S. 2019. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kajian Fiksi. *Vox Edukasi,* 10(2), 105-110.
- Sururuddin, M. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis *Character Building* Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa,* 3(1) 301-313.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children A Sourcebook.* Bloomington Indiana: Indiana University.



Utami, K.N., & Mustadi, A. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 7(1) 14-25.

Wagiran, 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(3) 329-339.

